

## Model Pengembangan Agribisnis Pertanian Terpadu dengan Pendekatan Kluster Pertanian Terpadu di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

### *(Integrated Agricultural Agribusiness Development Model with Integrated Agricultural Cluster Approach in Sukoharjo Regency, Central Java, Indonesia)*

Rysca Indreswari<sup>1♥</sup>, Arip Wijianto<sup>2</sup>, Mercy Bientri Yunindanova<sup>3</sup>, Dwi Apriyanto<sup>4</sup>,  
Ana Agustina<sup>4</sup>, Raden Kunto Adi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Agribusiness D3 Study Program Vocational School, Sebelas Maret University

<sup>2</sup>Agricultural Extension and Communication Study Program, Faculty of Agriculture, Sebelas Maret University

<sup>3</sup>Agrotechnology Study Program, Faculty of Agriculture, Sebelas Maret University

<sup>4</sup>Forest Management Study Program, Faculty of Agriculture, Sebelas Maret University

♥Corresponding author email: rysca1103@yahoo.com

Article history: submitted: 24<sup>th</sup> Sept. 2021 accepted: 30<sup>th</sup> Oct. 2021 published: 5<sup>th</sup> Nov. 2021

**Abstract.** *One of the developing concepts about agribusiness MSMEs is through a cluster approach. Due to the low access to information, technology, production, marketing, management, and capital, its need comprehensive strategy and efforts to build and strengthen the development of MSMEs. In this research, we did a modeling of integrated agricultural agribusiness development with integrated agricultural cluster approach in Sukoharjo Regency. The method used for data collection is through surveys and Focus Group Discussion (FGD). Then the data analysis is carried out using SWOT to evaluate the strengths, weaknesses, opportunities, and threats that may be occur. The sub-clusters observed were livestock, processed food, mushrooms, and organic farm. The results obtained so far the four sub-clusters experienced the same problem, namely not being well organized, so that the information related to business development obtained was not optimal. Although basically the local government through Bappeda and other related agencies has been quite involved to increase the development of this UMKM business.*

**Keywords:** *agribusiness MSMEs; cluster approach; cluster role effectiveness; integrated agricultural cluster; SWOT analysis.*

**Abstrak.** Salah satu konsep pengembangan UMKM Agribisnis adalah melalui pendekatan kluster. Akibat rendahnya akses terhadap informasi, teknologi, produksi, pemasaran, manajemen, dan permodalan, sehingga perlu adanya strategi dan upaya komprehensif dalam membangun dan memperkuat pengembangan UMKM. Pada penelitian ini akan dilakukan pemodelan terhadap pengembangan agribisnis pertanian terpadu dengan pendekatan kluster di Kabupaten Sukoharjo. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui survey dan *Focus Group Discussion* (FGD). Kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan SWOT untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terjadi. Adapun sub kluster yang diamati adalah sub kluster peternakan, makanan olahan, jamur, dan pertanian organik. Dari hasil yang diperoleh sejauh ini keempat sub kluster mengalami permasalahan yang sama yaitu kurang terorganisir dengan baik, sehingga informasi terkait pengembangan usaha yang diperoleh pun menjadi kurang optimal. Meskipun pada dasarnya pemerintah setempat melalui Bappeda dan dinas terkait lainnya sudah cukup terlibat dalam meningkatkan pengembangan usaha UMKM ini.

**Kata kunci:** analisis SWOT; efektivitas peran kluster; kluster pertanian terpadu; pendekatan kluster; UMKM Agribisnis.

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan sektor ekonomi nasional yang berperan penting dalam membangun ekonomi berbasis kerakyatan. Pertumbuhan sektor UMKM sebagai penggerak ekonomi paling dasar menjadi salah satu indikator keberhasilan

pembangunan ekonomi nasional (Primiana, 2009). Konsep pengembangan UMKM terutama UMKM di sub sektor agribisnis sudah mulai diarahkan pada pola pendekatan kluster yaitu suatu pola pendekatan yang berorientasi pada kegiatan yang melibatkan sejumlah pelaku usaha dan *stakeholders* terkait (Adi *et al.*, 2015).

Menurut Hartono & Hartomo (2014) rendahnya akses pelaku UMKM baik terhadap proses produksi, manajemen, pemasaran, modal, teknologi, dan informasi menjadi permasalahan yang muncul dalam pengelolaan UMKM. Oleh karena itu, perlu upaya strategis dan komprehensif dalam membangun dan memperkuat upaya pengembangan UMKM melalui Pendekatan Klaster yang berorientasi pada Perkuatan Kemitraan Strategis Agribisnis. Kemampuan UMKM dalam menghadapi persaingan ekonomi global perlu ditingkatkan terutama bagian faktor sumber daya manusia melalui serangkaian pelatihan proses produksi, jaminan mutu produk, dan pemasaran (Junaidi *et al.*, 2014). Pengembangan UMKM juga memerlukan adanya akses terhadap informasi, sumber modal, dan pengembangan teknologi pengolahan produk (Setyanto *et al.*, 2015). Selain itu, perlu dilakukan inovasi produk untuk menarik minat pembeli (Fain *et al.*, 2011), penerapan standarisasi dan *quality control* untuk meningkatkan daya saing (Zakiah *et al.*, 2019).

Kabupaten Sukoharjo berada di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi pengembangan UMKM agribisnis yang memiliki potensi pasar tinggi, hal ini didukung dengan ketersediaan bahan baku, jumlah unit usaha, dan kualitas produk. Bentuk usaha yang paling banyak dikembangkan berupa pertanian organik, peternakan sapi, usaha jamur, dan pengolahan tahu. Guna memperkuat jejaring pengembangan agribisnis pada 2010 telah dibentuk Sentra Pertanian Terpadu yang difasilitasi oleh Forum Economic Development Promotion (FEDEP) yang terdiri dari Pemerintah Daerah (dinas/SKPD terkait), UMKM agribisnis, dan *stakeholders* terkait. Akan tetapi, peran dan koordinasi antar sektor belum optimal sehingga perlu dilakukan pendekatan alternatif dalam pengembangan UMKM melalui pendekatan klaster. Dengan adanya kajian penelitian pengembangan UMKM agribisnis di Kabupaten Sukoharjo berbasis

pendekatan klaster diharapkan UMKM dapat berkembang secara optimal (Adi *et al.*, 2015). Penelitian Sa'adah *et al.* (2015) menunjukkan bahwa dengan melakukan perbaikan aspek manajemen dan teknologi dapat memberikan pengaruh positif terhadap sistem produksi dengan pendekatan klaster. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun model pengembangan UMKM agribisnis dengan mengidentifikasi permasalahan yang muncul dan memberikan alternatif solusi bagi keberlangsungan UMKM agribisnis di Kabupaten Sukoharjo dengan melakukan pendekatan klaster pertanian terpadu.

## METODE

Metode digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah aktual dengan menyusun data yang diperoleh kemudian dianalisis (metode analitik), dengan menggunakan teknik survei. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yang didasarkan pada karakteristik atau pertimbangan tertentu yang relevan dengan permasalahan penelitian, dimana sebagai lokasi penelitian yaitu Kabupaten Sukoharjo, dengan pertimbangan :

- a. Di wilayah Kabupaten Sukoharjo terdapat Klaster Pertanian Terpadu yang dibentuk pada tahun 2010 dan merupakan klaster unggulan, yang sampai sekarang masih dapat terus melaksanakan usahanya, akan tetapi perannya selama ini belum optimal dan perlu ditingkatkan lagi ke depan.
- b. Di wilayah Kabupaten Sukoharjo terdapat sentra-sentra UMKM agribisnis terkait lain unggulan yang jumlah unit usahanya cukup besar (Tabel 1), dengan potensi pengembangan yang cukup besar.
- c. Di Kabupaten Sukoharjo sudah ada Jejaring Kemitraan Agribisnis yang terdiri dari Pemerintah Daerah (dinas/SKPD terkait), UMKM agribisnis, dan *stakeholders* terkait lain,

akan tetapi peran dan koordinasi antar sektoral masih belum optimal, sehingga perlu ditingkatkan lagi ke depan.

Adapun jumlah unit usaha sentra-sentra UMKM agribisnis unggulan di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Jumlah unit usaha pada umkm agribisnis unggulan pada klaster pertanian terpadu di Kabupaten Sukoharjo tahun 2012.

No	Jenis Sentra UMKM	Jumlah Usaha (unit)
1	Peternakan Sapi	65
2	Pertanian Organik	175
3	Jamur	35
4	Tahu	41

Sumber: Profil Klaster Binaan FEDEP Kabupaten Sukoharjo (2013)

Menurut Bungin (2003) penelitian kualitatif lebih terfokus pada representasi terhadap fenomena sosial sehingga prosedur sampling yang terpenting adalah menentukan informan kunci (*Key Informant*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian.

Jumlah responden yang diambil sebanyak 35 responden merupakan pelaku-pelaku usaha pada Klaster Pertanian Terpadu sebagai sampel dan *stakeholders* terkait sebanyak 25 orang. Penentuan responden secara sengaja (*purposive*) Responden penelitian adalah seluruh *stakeholders* (pemangku kepentingan) baik pemerintah daerah (BAPPEDA, dinas terkait), UMKM terkait lain. Usaha Besar (BUMD/BUMN), *supplier*/lembaga penyedia input, asosiasi, industri pengolahan, lembaga pembiayaan, lembaga penelitian dan pengembangan teknologi, serta lembaga pemasaran (pedagang, pelaku usaha retail tradisional/modern).

Dalam penelitian ini akan digunakan teknik wawancara dan pencatatan, dan diskusi kelompok terbatas atau FGD (*Focus Group Discussion*), kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menyusun faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi (analisis SWOT). sehingga akan dapat diidentifikasi kebutuhan, masalah UMKM dan *stakeholders* terkait, dan upaya-upaya yang telah dan akan dilaksanakan dalam pengembangan Klaster Pertanian Terpadu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Efektivitas Peran Klaster Pertanian Terpadu Kabupaten Sukoharjo

Evaluasi terhadap efektivitas peran Klaster Pertanian Terpadu di Kabupaten Sukoharjo, meliputi: evaluasi aspek indikator kinerja klaster, yaitu: *outcome* dari setiap intervensi, hasil yang dicapai, dan dampaknya terhadap perkembangan klaster secara keseluruhan. Sedangkan aspek-aspek kinerja klaster yang dievaluasi adalah faktor-faktor penentu keberhasilan kekuatan klaster, yaitu: spesialisasi, kapasitas penelitian dan pengembangan, pengetahuan dan keterampilan, pengembangan SDM, jaringan kerjasama dan modal sosial, kedekatan dengan pemasok, ketersediaan modal, jiwa kewirausahaan, serta kepemimpinan dan visi bersama.

### Profil Klaster Pertanian Terpadu Kabupaten Sukoharjo

Klaster pertanian terpadu di Kabupaten Sukoharjo dibagi ke dalam beberapa sub klaster, yaitu: sub klaster peternakan, sub klaster makanan olahan, sub klaster jamur, dan sub klaster pertanian organik.

#### 1. Sub Klaster Peternakan

Sub Klaster Ternak Sapi dengan alamat kesekretariatan di Majasto RT 01/02 Kecamatan Tawangsari, Kabupaten Sukoharjo. Lokasi yang dipilih tentu saja merupakan lokasi yang bukan merupakan wilayah padat penduduk. Ketua Sub Klaster Bapak Abu Thoyib, SE, dengan anggota sub klaster sebanyak 65 orang peternak sapi. Produk kurang lebih 10 ekor sapi per bulan. Omzet per bulan Rp 196.000.000, dengan pemasaran di Kabupaten Sukoharjo (Pasar Hewan), dan luar Kabupaten Sukoharjo (Solo, Klaten, Boyolali). Dalam pelaksanaannya, tentu terdapat kendala dan risiko yang harus dihadapi,

yaitu berupa ketika pertanian gagal maka pakan ternak akan sulit diperoleh dan harga meningkat, kemudian ketika pemerintah mengimpor sapi maka harga sapi milik pengusaha lokal akan turun.

## 2. *Sub Klaster Makanan Olahan*

Industri pengolahan merupakan salah satu sektor basis yang memiliki peranan penting dalam menumbuhkan perekonomian masyarakat (Rusdarti, 2010). Sub Klaster Makanan Olahan dengan alamat kesekretariatan di Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Ketua Sub Klaster Ibu Surat, dengan anggota sub klaster sebanyak 60 orang pengusaha makanan olahan. Pemasaran di Kabupaten Sukoharjo (Pasar Tradisional, pedagang makanan, warung makan, toko oleh-oleh, dan lain-lain), dan luar Kabupaten Sukoharjo (Solo, Klaten, Karanganyar). Pada prinsipnya sub kluster makanan olahan ini menggunakan bahan baku pangan lokal seperti ubi, singkong, jagung, dan jenis bahan pangan lokal lainnya. Dalam proses pembuatan produk makanan olahan pengusaha makanan mengolah bahan baku tanpa bahan pengawet, tanpa pemanis buatan, tanpa pewarna, dan penyedap rasa, hal ini dilakukan demi menjaga kualitas produk yang dihasilkan. Rumah produksi dan alat yang digunakan masih cenderung sederhana, sehingga membatasi jumlah produksi setiap harinya. Selain itu, terdapat kendala lainnya, dimana apabila produk tersebut tidak habis terjual maka produk dikembalikan dan kerugian akan ditanggung oleh produsen.

## 3. *Sub Klaster Jamur*

Sub Klaster Jamur dengan alamat kesekretariatan di Desa Sembung Wetan, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Ketua Sub Klaster AMG. Prabowo, SH. Anggota 30 orang petani jamur. Produk kurang lebih per bulan 2,4 ton jamur dan 250.000 log jamur. Omzet per bulan Rp 469.200.000. Pemasaran di Kabupaten Sukoharjo (Pasar Tradisional, pedagang pasar, petani jamur) dan luar Kabupaten Sukoharjo (Solo, Sragen, Klaten, Karanganyar, Boyolali), serta luar Provinsi Jawa Tengah (DIY, Jawa Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta). Jamur pada saat ini sangat dibutuhkan dalam jumlah besar karena sudah terbukti dengan keunggulannya: Organik (tidak mengandung kimia), baik untuk kesehatan, substitusi daging bagi vegetarian, bisa diolah menjadi berbagai jenis makanan olahan.

Adapun segmen pasar untuk usaha ini adalah dari lokal sampai nasional, kalangan bawah sampai atas karena harga terjangkau. Dalam hal pengembangan bisnis, modal yang dibutuhkan relatif kecil dimana harga bibit Rp. 1.800,00 berdasar biaya produksi. Dengan keuntungan yang cukup tinggi dimana harga jamur Rp. 51.000,00 per kg berdasar harga pasar (jamur kuping). Dalam sehari, pengusaha jamur dapat memanen sekitar 400 kg per hari jamur yang dihasilkan dari 1000 baglog, artinya dalam 1 baglog dapat menghasilkan sekitar 400 gram jamur yang siap panen.

Berkaitan dengan operasi atau produksi jamur, letak produksi khusus bibit harus menyendiri atau terpisah dengan rumah tangga. Proses produksi manual dengan keadaan gedung semi permanen dengan mesin manual. Untuk bahan baku masih melimpah untuk jangka tak terbatas. Adapun permasalahan yang sering terjadi ialah adanya penyakit yang dapat menyerang jamur, sehingga perlu adanya solusi mengenai jenis penyakit jamur dan cara mengatasinya.

## 4. *Sub Klaster Pertanian Organik*

Sub Klaster Pertanian Organik dengan kesekretariatan di BPP Nguter, Kabupaten Sukoharjo. Ketua Sub Klaster Bpk Ir. Jaka Yulianto. Sub klaster meliputi 12 unit usaha, anggota sub klaster 175 orang. Produk yang dihasilkan pupuk organik cair, pupuk organik padat, beras organik, obatan-obatan organik/hayati, katul organik, dan lain-lain. Pemasaran di Kabupaten Sukoharjo (pasar, toko saprodi, pedagang pasar, dan lain-lain) dan luar Kabupaten Sukoharjo (Solo, Klaten, Karanganyar, Boyolali), serta luar Provinsi Jawa Tengah (DIY, DKI Jakarta). Kendala yang dihadapi dalam pengembangan bisnis ini ialah belum tersedianya tempat penampungan hasil panen.

## B. *Kinerja Stakeholders Jejaring Kemitraan Agribisnis dalam Pengembangan Klaster Pertanian Terpadu Kabupaten Sukoharjo*

### *Kinerja FEDEP (Forum for Economic Development and Employment Promotion)*

Kinerja kelembagaan FEDEP Kabupaten Sukoharjo dilihat dari pencapaian hasil kegiatan kelembagaan yang selama ini telah dilaksanakan oleh FEDEP Kabupaten Sukoharjo, yang meliputi: Partisipasi *Stakeholders* dalam FEDEP

yang dinilai sudah cukup baik, Proses manajemen FEDEP yang sudah baik, Peran dan Dukungan *Stakeholders* dalam FEDEP (meliputi Pemda, lembaga/instansi mitra, pendamping UMKM, perguruan tinggi, penyandang dana, asosiasi, dan LSM. Di antara *stakeholders* yang terlibat, hanya lembaga/instansi mitra yang dirasa masih belum optimal dalam hal pengembangan Klaster Pertanian Terpadu.

## **Kinerja Klaster Pertanian Terpadu Kabupaten Sukoharjo**

### **1. Klaster Peternakan**

Klaster Peternakan Kabupaten Sukoharjo pada awalnya merupakan Klaster Peternakan

Sapi, akan tetapi dengan perkembangan bisnis yang dilaksanakan oleh klaster ini, mulai tahun 2014 mulai berkembang menjadi Klaster Peternakan yang tidak hanya mencakup usaha ternak sapi, juga usaha ternak lain, misalnya ayam, itik, kambing, dan lain-lain. Partisipasi anggota klaster dalam klaster rata-rata 2-7 tahun, sebagian besar anggota aktif dalam klaster, dengan pertemuan rutin selama 1 bulan sekali, hanya untuk keaktifan dalam pelatihan atau bimbingan yang dilaksanakan oleh pemerintah masih ada anggota yang belum optimal.

Analisis SWOT pada Klaster Peternakan dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Analisis swot pada klaster peternakan

<b>Kekuatan</b>	<b>Peluang</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat bertukar informasi dan program pemerintah terkait peternakan secara bersama</li> <li>2. Dapat bertukar informasi apapun dari luar klaster</li> <li>3. Banyak jaringan usaha</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi peternak yang banyak dan kotoran ternak untuk pupuk kandang</li> <li>2. Banyaknya jaringan usaha</li> <li>3. Adanya informasi pemasaran pakan ternak</li> <li>4. Pangsa pasar luas</li> <li>5. Semakin banyak relasi usaha</li> </ol>
<b>Kelemahan</b>	<b>Ancaman</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya kemauan meluangkan waktu untuk mengkoordinasi anggota</li> <li>2. Kesulitan dalam keuangan sehingga harus swadaya untuk koordinasi anggota</li> <li>3. Pertemuan klaster belum efektif</li> <li>4. Adanya kepentingan tertentu</li> <li>5. Pertemuan rutin menyita waktu kerja</li> <li>6. Pertemuan berlangsung malam hari dan sering tidak efektif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan terkait harga sapi/fluktuasi harga sapi di pasaran</li> <li>2. Klaster berjalan kurang optimal dan bisa menyebabkan klaster tidak berjalan</li> <li>3. Banyak pesaing</li> </ol>

### **2. Klaster Makanan Olahan**

Partisipasi anggota klaster dalam klaster rata-rata 1-4 tahun, sebagian besar anggota aktif dalam klaster, dengan pertemuan rutin selama 2 bulan sekali, hanya untuk keaktifan dalam pelatihan atau bimbingan yang dilaksanakan oleh pemerintah sebagian besar anggota sudah aktif. Analisis SWOT pada klaster Makanan Olahan dapat dilihat pada tabel 3.

### **3. Klaster Jamur**

Partisipasi anggota klaster dalam klaster rata-rata 4-6 tahun, sebagian besar anggota aktif dalam klaster, dengan pertemuan rutin setiap bulan satu kali, hanya untuk keaktifan dalam pelatihan atau bimbingan yang dilaksanakan oleh pemerintah masih ada anggota yang belum optimal, sesuai kebutuhan dan waktu dari anggota klaster. Analisis SWOT pada klaster Jamur dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 3.** Analisis SWOT pada klaster makanan olahan

<b>Kekuatan</b>	<b>Peluang</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperoleh informasi pameran dan pelatihan</li> <li>2. Bisa memajukan usaha</li> <li>3. Menjalin relasi dengan dinas terkait sehingga informasi dari Pemda mudah diakses</li> <li>4. Meningkatkan kemakmuran anggota</li> <li>5. Menambah relasi usaha</li> <li>6. Meningkatkan penjualan</li> <li>7. Membantu pemasaran produk atau produk mudah dipasarkan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperluas pemasaran produk</li> <li>2. Dapat menjalin kerjasama dengan perusahaan dan toko-toko kue di luar Solo Raya</li> <li>3. Promosi produk meningkat dan semakin luas</li> <li>4. Menambah relasi usaha</li> <li>5. Menambah ilmu/wawasan</li> </ol>
<b>Kelemahan</b>	<b>Ancaman</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertemuan klaster kurang optimal</li> <li>2. Anggota tidak konsekuen dengan kegiatan klaster (kadang ikut, kadang tidak)</li> <li>3. Anggota kurang proaktif dalam kegiatan klaster</li> <li>4. Keaktifan kurang optimal karena waktu terbagi untuk kerja</li> <li>5. Waktu untuk mengurus klaster kurang optimal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produk tidak laku di pasar</li> <li>2. Pasar bebas/MEA</li> <li>3. Adanya persaingan usaha</li> </ol>

**Tabel 4.** Analisis SWOT pada klaster jamur

<b>Kekuatan</b>	<b>Peluang</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah mendapat informasi dari luar klaster</li> <li>2. Mudah mendapat bantuan</li> <li>3. Mempermudah koordinasi</li> <li>4. Mempermudah penyediaan bahan baku atau bahan baku mudah</li> <li>5. Bisa diskusi tentang jamur</li> <li>6. Mengetahui program pemerintah</li> <li>7. Sharing mutu</li> <li>8. Menambah jaringan kerjasama</li> <li>9. Menambah kemampuan berorganisasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Polokarto merupakan sentra pembuatan log jamur</li> <li>2. Permintaan pasar log jamur tinggi</li> <li>3. Bisa mengembangkan usaha lebih maju</li> </ol>
<b>Kelemahan</b>	<b>Ancaman</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produksi terbatas</li> <li>2. Harus meluangkan waktu pertemuan meski waktu seharusnya untuk kerja</li> <li>3. Waktu untuk mengurus klaster kurang optimal</li> <li>4. Klaster belum fokus pada budidaya jamur</li> <li>5. Belum tentu mendapat bantuan permodalan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan pemerintah tidak mendukung, misal kenaikan harga BBM, dll</li> <li>2. Masalah penyakit jamur belum teratasi</li> <li>3. Persaingan usaha</li> </ol>

#### 4. Klaster Pertanian Organik

Partisipasi anggota klaster dalam klaster rata-rata 2-8 tahun, dengan motivasi sebagai anggota klaster untuk mewujudkan pertanian ramah lingkungan, menambah relasi dan memperoleh berbagai informasi dengan produksi yang berkualitas, dan ingin mewujudkan pertanian organik. Sebagian besar

anggota aktif dalam klaster, dengan pertemuan rutin selama 2 bulan sekali, hanya untuk keaktifan dalam pelatihan atau bimbingan yang dilaksanakan oleh pemerintah sesuai dengan kebutuhan atau jika ada program dari pemerintah atau pihak lain. Analisis SWOT pada Klaster Pertanian Organik dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5.** Analisis SWOT pada klaster pertanian organik

Kekuatan	Peluang
1. Dapat bertukar masalah, ilmu, informasi, dan pengalaman	1. Permintaan produk organik masih tinggi di pasaran
2. Memiliki informasi lebih dulu daripada petani lain	2. Harga beras organik masih lebih tinggi dibanding beras anorganik
3. Memiliki banyak pengalaman tentang pertanian organik	3. Mempunyai relasi banyak atau jaringan semakin luas
4. Semakin mantap kembali ke pertanian organik	4. Ada wadah untuk mengembangkan pertanian organik melalui Gapoktan
5. Produk padi organik semakin meningkat secara kuantitas dan kualitas	
Kelemahan	Ancaman
1. Belum ada dukungan dari pihak-pihak terkait	1. Produk kimiawi masih beredar di pasaran
2. Waktu pertemuan malam hari sehingga kurang optimal atau tidak efektif	2. Klaster belum optimal kinerjanya, dan sewaktu-waktu bisa bubar
3. Pertemuan belum intensif	3. Apabila ada program yang tidak terealisasi, misal perlindungan harga dari pemerintah, maka klaster bisa bubar
4. Belum ada respon positif dari anggota klaster	

#### Rencana Tindak Pengembangan Klaster Pertanian Terpadu

Pengembangan Klaster Pertanian di Kabupaten Sukoharjo, diarahkan pada pengembangan klaster-klaster UMKM berdasarkan *Road Map* yang telah disusun dengan mengangkat klaster unggulan Kabupaten Sukoharjo, yaitu Klaster Pertanian Terpadu. *Roadmap* Klaster Pertanian Terpadu

ini merupakan salah satu rekomendasi berdasarkan hasil analisis pada Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Kabupaten Sukoharjo yang diharapkan akan dapat tercapai secara bertahap setiap tahun mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2021 atau selama 10 tahun ke depan. Adapun capaian dalam *Roadmap* yang akan diwujudkan setiap tahun dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6.** *Roadmap* klaster pertanian terpadu tahun 2012-2025

2012	2013	2014	2015	2016	2017-2025
Perwujudan Kampung Jamur Polokarto	Perwujudan Produk Pertanian Organik	Peternakan Sapi Terpadu	Pembentukan Sarana Prasarana dan Regulasi Pemda	Permulaan Pembentukan Pertanian Terpadu ( <i>Integrated Farming</i> )	Terwujudnya Pertanian Terpadu secara menyeluruh

Sumber: Dokumen PEL Kabupaten Sukoharjo (2011)

Rencana tindak disusun berdasarkan hasil penelitian dan berdasarkan *Roadmap* Klaster Pertanian Terpadu di Kabupaten Sukoharjo,

yaitu: perkuatan kelembagaan (*Capacity Building*) FEDEP dan Forum Rembug Klaster Pertanian Terpadu Kabupaten Sukoharjo;

deregulasi peraturan dan kebijakan terkait dengan kemudahan investasi, pengelolaan lingkungan, SOP standarisasi produksi, pengolahan, dan penanganan produksi, dan pelayanan publik, meliputi kemudahan perizinan usaha melalui sistem *One Stop Service* (OSS) secara lebih optimal, keringanan pajak investasi, dan transparansi pajak/retribusi, terutama dalam pengembangan klaster pertanian terpadu; penyediaan data base potensi UMKM pada klaster pertanian terpadu secara berkesinambungan; promosi dan pemasaran produk klaster pertanian terpadu secara periodik dan berkesinambungan; penyiapan dan pemeliharaan sarana dan prasarana penunjang dan infrastruktur; peningkatan kemampuan SDM klaster pertanian terpadu, melalui pelatihan-pelatihan teknologi produksi dan teknik budidaya organik, manajemen usaha (manajemen keuangan, pemasaran); fasilitasi pembiayaan bagi klaster pertanian terpadu; mengoptimalkan peran perusahaan daerah (Perusda) melalui kemitraan dengan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) klaster pertanian terpadu; intervensi kebijakan pengembangan pedesaan/perkotaan melalui program-program pembangunan pedesaan dan perkotaan (PNPM) secara lebih optimal; dan penguatan asset dan akses reformasi bagi Klaster Pertanian Terpadu melalui sertifikasi tanah, dengan perbaikan sistem dan mekanisme sertifikasi tanah, yang lebih mudah, murah dan transparan.

#### **Permasalahan yang dihadapi dalam Pengembangan Klaster Pertanian Terpadu**

Permasalahan yang dihadapi oleh klaster pertanian terpadu di Kabupaten Sukoharjo, meliputi permasalahan internal maupun eksternal klaster, yang meliputi: koordinasi antar pelaku usaha sejenis serta pelaku usaha dalam klaster pertanian terpadu yang mempunyai mata rantai atau keterkaitan erat belum berjalan sebagaimana mestinya; sumber daya manusia (SDM) klaster pertanian terpadu yang masih rendah sehingga masih sangat memerlukan dukungan dari pemerintah agar hasil produk klaster UMKM bisa bersaing di pasaran; belum ada kesepakatan UMKM dalam klaster pertanian terpadu, sehingga penguatan modal sosial kepada klaster UMKM (lemah dalam kerjasama bahan baku, pemasaran dlm bentuk norma/etika kebersamaan dan nota kesepakatan). Padahal dengan adanya kemampuan inovatif dapat memberikan peluang

bagi pelaku UMKM untuk mengembangkan produk baru dengan biaya lebih rendah (Pickernell *et al.*, 2010); kuantitas dan kualitas tenaga kerja di klaster pertanian terpadu kurang memadai/terbatas, menurut (Sugiarto *et al.*, 2010) sebagai upaya meningkatkan kualitas tenaga kerja salah satunya dapat diterapkan sistem kodifikasi dan personalisasi dalam menjalankan strategi manajemen pengetahuan; kurangnya pemahaman UMKM klaster pertanian terpadu terhadap fungsi dan manfaat klaster; pemahaman klaster UMKM Pertanian Terpadu di tingkat kabupaten dan provinsi masih lemah; dalam lembaga klaster pertanian terpadu masih ada UMKM yang ingin berkembang sendiri, misal dalam hal pemasaran produk klaster belum membawa nama klaster, masih membawa nama UMKM sendiri. Selain itu juga kurangnya percaya diri UMKM dalam promosi/pameran produk. Di sisi lain munculnya pesaing baru yang dapat berkembang cepat dan gencar melakukan promosi dan strategi pemasaran yang baik (Poerwarini & Roesdianto, 2020). Menurut (Karel *et al.*, 2013) produk yang dihasilkan oleh UMKM kebanyakan belum dapat menghasilkan produk dengan kualitas sesuai standar karena terbatasnya teknologi, desain produk, dan pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan produk dan bahan baku yang baik.

Menurut (Fereshti *et al.*, 2008) perlu dilakukan upaya diversifikasi produk agar dapat bersaing dengan produk sejenis. Adapun strategi yang dapat dilakukan dalam mengembangkan usaha UMKM meliputi: peningkatan pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM), peningkatan infrastruktur dan teknologi pengolahan bahan baku sehingga dapat meningkatkan mutu produk, kebijakan pemerintah terhadap perizinan usaha dan modal usaha lebih dipermudah, pengembangan jaringan distribusi produk agar dikembangkan dan dapat menembus target pasar yang lebih luas, dan melakukan pengembangan program kemitraan secara sistematis dan berkelanjutan.

#### **SIMPULAN**

Klaster pertanian terpadu di Kabupaten Sukoharjo dibagi ke dalam beberapa sub klaster, yaitu: sub klaster peternakan, sub klaster makanan olahan, sub klaster jamur, dan sub klaster pertanian organik. Sub klaster



peternakan terkendala pada ketika pertanian gagal maka pakan ternak akan sulit diperoleh dan harga meningkat, kemudian ketika pemerintah mengimpor sapi maka harga sapi milik pengusaha lokal akan turun. Sub klaster makanan olahan memiliki peluang dalam mengembangkan jangkauan target konsumen dan menambah relasi sehingga usaha akan semakin berkembang luas. Sub klaster jamur dari segi perolehan dana modal cukup mudah, akan tetapi masih ada kendala dalam hal mengatasi serangan penyakit yang menyerang jamur sehingga mempengaruhi kualitas dan kuantitas produksi sehingga diperlukan teknik tertentu sebagai upaya menekan jumlah serangan penyakit pada jamur. Sub klaster pertanian organik memiliki peluang pasar yang tinggi mengingat tingginya permintaan terhadap produk organik, sehingga perlu upaya peningkatan kapasitas produksi pertanian. Beberapa strategi pengembangan UMKM agribisnis yang dapat dijalankan yaitu melakukan diversifikasi produk, peningkatan pengelolaan SDA dan SDM, peningkatan infrastruktur dan teknologi, kebijakan pemerintah terhadap perizinan lebih dipermudah, pengembangan jaringan distribusi produk, dan pengembangan program kemitraan secara sistematis dan berkelanjutan.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai penerapan model klaster pertanian terpadu, tidak hanya di wilayah Sukoharjo, akan tetapi dapat dilakukan di wilayah lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. K., Harisudin, M., & Ferichani, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Klaster (Studi Pada Klaster Pertanian Terpadu Kabupaten Sukoharjo). *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 30(2), 81. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v30i2.11922>
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Fain, N., Kline, M., & Duhovnik, J. (2011). Integrating R&D and marketing in new product development. *Strojniski Vestnik/Journal of Mechanical Engineering*, 57(7-8), 599-609. <https://doi.org/10.5545/sv-jme.2011.004>
- Fereshti, D. N., Saputro, E. P., & Purnomo, D. (2008). Penguatan Kapasitas Klaster Usaha Kecil Dan Menengah: Kasus di Serenan, Klaten. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 83-95. <https://doi.org/10.23917/jep.v9i1.1033>
- Hartono, H., & Hartomo, D. D. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Umkm Di Surakarta. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.20961/jbm.v14i1.2678>
- Junaidi, Amir, A., Hardiani. (2014). Potensi Klaster Agroindustri Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2 (1), 9-20.
- Pickernell, D., Packham, G., Brooksbank, D., & Jones, P. (2010). A Recipe for What? UK Universities, Enterprise and Knowledge Transfer. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 11(4), 265-272. <https://doi.org/10.5367/ije.2010.0001>
- Primiana, I. (2009). Menggerakkan Sektor Riil UKM dan Industri. Bandung (ID): Alfabeta.
- Rakhman Setyanto, A., Rizky Samodra, B., & Pasca Pratama, Y. (2015). *Kajian Strategi Pemberdayaan Umkm Dalam Menghadapi Perdagangan Bebas Kawasan Asean (Studi Kasus Kampung Batik Laweyan)*. 14(2). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/etikonomi>
- Poerwarini, R. R., & Roesdianto, R. (2020). Strategi Peningkatan Daya Saing UMKM Rotan Balearjosari Malang Dengan Metode Klaster Diamond. *Jurnal Heuristic*, 17 (2), 95-106.
- Rusdarti. (2010). Potensi Ekonomi Daerah Dalam Pengembangan Ukm Unggulan Di Kabupaten Semarang. *JEJAK*, 3 (2), 143-155.
- Sa'adah, M., Santoso, I., & Mustaniroh, S. A. (2015). Analisis Efektivitas Kinerja Dalam klaster Agroindustri Makanan Ringan Di Kota Malang. *Habitat*, 26(3), 144-151. <https://doi.org/10.35891/tp.v12i1.2460>
- Skokan, K., Pawliczek, A., & Piszczur, R. (2013). Strategic Planning and Business Performance of Micro, Small and

- Medium-Sized Enterprises. *Journal of Competitiveness*, 5(4), 57–72.  
<https://doi.org/10.7441/joc.2013.04.04>
- Sugiarto, D., Ma'arif, M. S., Sailah, I., Sukardi, & Honggokusumo, S. (2010). Pemilihan Strategi Pengembangan Klaster Industri Dan Strategi Manajemen Pengetahuan Pada Klaster Industri Barang Celup Lateks Selection of Industry Cluster Development Strategy and Knowledge Management Strategy At Latex Dipped Goods Industrial Cluster. *J. Tek. Ind. Pert.*, 20(2), 89–100.
- Zakiyah, O., Mustaniroh, S. A., & Astuti, R. (2019). Analisis Klaster Ukm Keripik Gadung Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 20 (1), 53-66.